

Apakah Bhikkhu Boleh Menerima Uang?

Kehidupan Tanpa Uang

Informasi mengenai peraturan tentang uang bagi para bhikkhu dan bhikkhuni

Diterjemahkan Oleh

Bhikkhu Sikkhānanda



Dipersembahkan sebagai Dana Dhamma

Oleh

Keluarga Besar

Amir Sujono & Rima Sulastri

Pendahuluan

Artikel ini adalah terjemahan bebas dari artikel Dhamma yang berjudul 'A Life Free from Money' karya Bhikkhu Dhamminda. Isi artikel ini sangat baik untuk menambah pengetahuan para umat agar mengetahui **bagaimana cara berdana yang benar** kepada seorang bhikkhu, khususnya sangat bermanfaat bagi para bhikkhu baru yang belum begitu paham tentang peraturan tentang uang.

Sebenarnya, garis besar tentang cara berdana yang benar kepada seorang bhikkhu telah penerjemah jelaskan di dalam buku [DANA](#), tetapi dalam artikel ini hal itu dijelaskan lebih lengkap lagi berikut peraturan-peraturan yang berhubungan dengan uang. Dengan pengetahuan ini, para umat bukan hanya dapat berdana dengan benar, tetapi juga dapat **memberikan kondisi yang mendukung** bagi para bhikkhu untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan *Vinaya*, khususnya bagi para bhikkhu baik yang berusaha untuk mempraktekkannya, sehingga dapat menghindari pelanggaran yang terjadi karena harus tinggal di tempat yang salah.

Alasan lain untuk menerjemahkan artikel ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan referensi atau sumber acuan dari jawaban yang penerjemah berikan kepada beberapa umat dari vihara dan cetiya di Tangerang yang bertanya, “Apakah seorang bhikkhu diperbolehkan menjual atau meminta umat untuk menjualkan jubahnya, atau menukarkannya dengan uang?” “Apakah umat melakukan tindakan yang benar dan mendapatkan pahala dengan membantu seorang bhikkhu untuk menjualkan jubahnya?” Jawabannya adalah TIDAK dan penerjemah menjawabnya dengan memberikan perumpamaan ini. Seandainya seseorang melakukan korupsi dan dia tidak mengetahui bahwa korupsi itu melanggar hukum, tetapi saat tindakan korupsinya diketahui pihak berwajib; walaupun dia mengatakan bahwa dia tidak tahu bahwa korupsi itu melanggar hukum, maka pihak berwajib tetap akan menangkap dan menghukumnya sesuai dengan hukum yang berlaku. Begitu juga dengan teman dari koruptor tersebut yang juga tidak mengetahui bahwa korupsi adalah salah, dan atas permintaan sang koruptor atau atas kemauan sendiri, membantu sang koruptor melakukan korupsi; maka dia juga akan ikut ditangkap dan dihukum oleh pihak berwajib. Maksud hati adalah berbuat baik dan mendapatkan pahala dengan membantu teman; karena kurangnya pengetahuan, bukannya mendapatkan pahala, malah celaka yang didapatnya.

Uang, mungkin dapat dikatakan sebagai sesuatu atau hal yang paling banyak menimbulkan masalah bagi manusia. Bahkan ada ucapan yang berbunyi, “Kalau masalah uang, tidak ada yang namanya saudara.” Mulai dari kasus kriminal kecil sampai penjajahan suatu negara dan peperangan, semuanya tidak terlepas dari masalah uang. Begitu juga di dalam Ajaran yang sungguh Mulia ini, uang adalah salah satu penyebab utama dari perpecahan sangha dan semakin cepat musnahnya Ajaran Sang Buddha. Kasus penerimaan uang (emas dan perak) oleh para bhikkhu dari suku Vajjī dari kota Vesālī adalah salah satu dari sepuluh pokok masalah yang memicu terjadinya konsili kedua dan perpecahan sangha¹[1].

Penerjemah yakin bahwa semua bhikkhu mempunyai tujuan yang baik dalam menjalani kehidupan kebhikkhuannya, tetapi tujuan (niat) baik saja tidaklah cukup. Tanpa pengetahuan yang baik, khususnya *Vinaya*, maka seorang bhikkhu bisa salah arah; dan akibatnya, bukannya terlahir di kehidupan yang lebih baik sehingga mempercepat proses pencapaian *Nibbāna*, dia malah akan terjatuh ke neraka. Adalah sebuah kenyataan bahwa saat ini praktek yang berhubungan dengan uang dikalangan para bhikkhu telah sangat menyimpang. Bila hal ini terus berlanjut maka sangatlah mungkin usia Ajaran ini akan kurang dari usia yang telah diramalkan sebelumnya, yaitu 5.000 tahun. Semoga terjemahan ini dapat membantu para bhikkhu dan umat untuk dapat lebih memahami peraturan tentang uang yang ada dalam *Vinaya*. Semoga, dengan pemahaman yang lebih baik, para bhikkhu dapat menjalankan peraturan tentang uang ini dengan baik dan para umat dapat menyokongnya dengan cara yang benar. Dengan demikian, dapat diharapkan Ajaran Sang Buddha, Guru dari para dewa dan manusia, akan semakin bersinar dan bertahan lebih lama; sehingga akan semakin banyak makhluk yang dapat memetik manfaatnya.

Isi artikel:

1. Informasi untuk umat (penyokong),
2. Kesalahan dalam menerima uang,
3. Peraturan mengenai uang,
4. Penalti dan pengakuan kesalahan,
5. Metode saat ini, dan kesimpulan.

Catatan kaki dan kata dalam [] adalah tambahan penerjemah.

Artikel asli dapat ditemukan di <http://www.budsas.org> (di bagian English Articles) dan dapat diperbanyak tanpa ijin dari penulis.

Semoga terjemahan artikel ini bermanfaat bagi para pencari Dhamma.
Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati sebesar jasa kebajikan hasil dari penerjemahan Dhamma ini.

Bhikkhu Sikkhānanda
Chanmyay Yeiktha Meditation Center
Hmawbi, Myanmar
01 November, 2011 (281011-011111)

Terjemahan artikel ini boleh dikutip, diubah formatnya, dan dicetak dalam media apapun tanpa izin dari penerjemah demi menyebarluaskan dan melestarikan Buddha Dhamma. Dilarang keras untuk diperjual-belikan.

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Penghormatan pada yang - Teragung, Layak Mendapatkan Penghormatan dari Semua Makhluk, Tercerahkan Secara Sempurna atas Usaha Sendiri.

Kehidupan Tanpa Uang:

Informasi mengenai peraturan tentang uang bagi para bhikkhu dan bhikkhuni.

Informasi Mengenai Peraturan Tentang Uang

Artikel ini ditulis untuk para bhikkhu yang telah bertanya kepada saya mengenai peraturan tentang uang yang ada di *Vinaya*. Dikarenakan bhikkhu yang baru ditahbiskan kecil kemungkinannya untuk dapat membaca kitab komentar, saya menerjemahkan banyak bagian dari sana. Saya berharap artikel ini memberikan cukup informasi untuk membantu para bhikkhu untuk mengerti bagaimana menjaga peraturan-peraturan ini.

1. Informasi untuk Umat (Penyokong)

Apakah anda tahu bahwa Sang Buddha tidak memperbolehkan para bhikkhu dan sāmaṇera untuk menerima uang?

Anda pasti telah menyadari bahwa sebagian besar bhikkhu menerima dan menggunakan uang. Ini adalah salah satu dari faktor penyebab musnahnya Ajaran Sang Buddha. Anda dapat membantu untuk menjaga kelangsungan Ajaran Sang Buddha dengan belajar bagaimana cara memberikan (mendanakan) kebutuhan bhikkhu dengan benar. Dalam bagian ini kami akan memberikan hal-hal utama yang perlu umat ingat sehingga seorang bhikkhu bisa mendapatkan kebutuhannya tanpa melakukan pelanggaran *Vinaya*.

1. Jangan pernah memberikan uang pada bhikkhu, tetapi hanya memberikan kebutuhan bhikkhu yang diperbolehkan seperti jubah, obat, buku, atau karcis (tiket) untuk perjalanan. Jika anda tidak yakin apa yang dibutuhkan oleh seorang bhikkhu, anda dapat menanyakannya atau mengundangnya untuk meminta yang dibutuhkannya pada anda.
2. Dana untuk kebutuhan bhikkhu dapat ditinggalkan pada seorang *kappiya* (umat awam yang membantu bhikkhu) dan dia harus diberitahu untuk membeli kebutuhan bhikkhu dan memberikannya kepada seorang bhikkhu, sekelompok bhikkhu, atau seluruh anggota sangha dari sebuah vihara. Jangan bertanya kepada bhikkhu, “Pada siapa dana (uang) ini harus diberikan?” Jika anda bertanya demikian, maka seorang bhikkhu tidak boleh memberitahukan untuk memberikannya pada seorang *kappiya*. Katakan saja, “Bhante, saya ingin memberikan kebutuhan bhikkhu pada anda. Siapa *kappiya* bhante?”
3. Setelah memberikan dan menginstruksikannya kepada sang *kappiya*, informasikan hal tersebut kepada bhikkhu yang dimaksud, “Bhante, saya telah memberikan dana untuk kebutuhan bhante sejumlah “AAA” rupiah kepada *kappiya* bhante. Jika bhante membutuhkan sesuatu, mintalah kepadanya dan dia akan memberikannya pada bhante.”
4. Jika anda telah mengetahui *kappiya*-nya, maka anda bisa langsung memberikan dana tersebut pada sang *kappiya* dan informasikan¹[2] hal tersebut kepada sang bhikkhu sesuai dengan prosedur nomor 3.

Tolong baca penjelasan di atas dengan hati-hati dan ingatlah apa yang harus anda katakan. Prosedur di atas diijinkan oleh Sang Buddha dan dikenal sebagai “Penghargaan Menḍaka.” Hal ini dapat ditemukan di *Bhesajja Khandhaka*, bagian *Mahāvagga* dari *Vinaya Piṭaka*. Bunyinya adalah sebagai berikut:

Para bhikkhu, ada umat yang penuh keyakinan dan rasa hormat, jika mereka mempercayakan uang pada seorang kappiya dan menginstruksikannya, “Dengan uang ini berikan kebutuhan bhikkhu untuk bhante Anu.” Jika demikian, Saya mengizinkan kalian untuk menerima kebutuhan bhikkhu yang diperbolehkan yang didapat dari uang tersebut; tetapi, para bhikkhu, tidak dengan alasan apapun juga Saya mengizinkan uang untuk diterima atau dicari.

Ada juga peraturan yang dikenal sebagai **Rāja-sikkhāpada**, peraturan kesepuluh dari *Kathina Vagga* pada bagian *Nissaggiya Pācittiya* dari *Patimokkha*, memberikan informasi yang berkaitan juga dengan uang. Terjemahannya adalah sebagai berikut:

Jika seorang raja, pegawai raja, brahmana, atau umat mengirimkan seorang pelayan (pembawa pesan) dengan uang untuk membeli sebuah jubah untuk seorang bhikkhu berkata, “Setelah membeli jubah dengan uang ini, berikan jubah tersebut pada bhante Anu” dan jika pelayan tersebut datang kepada bhikkhu yang dimaksud dan berkata, “Bhante, uang ini untuk membeli sebuah jubah telah saya bawa ke sini untuk anda. Bhante tolong terima uang ini untuk membeli sebuah jubah” maka bhikkhu tersebut harus berkata kepada pelayan tersebut, “Kami tidak menerima uang untuk membeli jubah, kami menerima jubah jika jubah tersebut diberikan pada waktu yang tepat dan terbuat dari bahan yang diperbolehkan.”

Jika pelayan tersebut bertanya, “Bhante, apakah ada orang yang membantu anda (kappiya)?” Maka jika bhikkhu tersebut menginginkan sebuah jubah, dia harus memberitahukan kappiya-nya baik itu seorang pelayan vihara ataupun umat dengan berkata, “Bapak/Ibu Anu memberikan pelayanan pada para bhikkhu.”

Jika pelayan tersebut setelah menginstruksikan kappiya tersebut datang kepada sang bhikkhu dan berkata, “Orang (kappiya) yang anda tunjuk telah saya instruksikan. Bhante, silakan menghibunginya pada waktu yang tepat dan dia akan memberikan anda sebuah jubah.” Maka bhikkhu yang menginginkan jubah tersebut dapat menghubungi orang (kappiya) tersebut dan meminta atau mengingatkannya sebanyak 2 atau 3 kali dengan berkata, “Saya membutuhkan sebuah jubah.”

*Jika setelah meminta atau mengingatkannya sebanyak 2 atau 3 kali dia mendapatkan jubah tersebut, maka hal itu adalah baik. Jika dia tidak mendapatkannya, dia dapat berdiri tanpa mengatakan sepatah kata apapun sebanyak 4, 5, atau 6 kali dengan maksud untuk mendapatkan jubah tersebut. Jika setelah berdiri tanpa mengatakan sepatah kata apapun sebanyak 4, 5, atau 6 kali dia mendapatkan jubah tersebut, maka hal itu adalah baik. Jika dia melakukannya melebihi dari hal tersebut di atas dan mendapatkan jubahnya, maka hal itu termasuk pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*.*

Jika dia tidak mendapatkan jubahnya, dia harus pergi sendiri atau meminta seseorang untuk menemui orang yang mengirimkan uang untuk membeli jubah tersebut dan berkata, “Uang untuk membeli sebuah jubah untuk seorang bhikkhu yang anda kirim tidak dapat digunakan oleh bhikkhu tersebut, berusahalah untuk mendapatkan uangmu kembali agar uangmu tidak hilang.” Itulah yang harus dilakukan.

1[1] Bab 12 dari *Cūlavagga*, *Vinaya Piṭaka*

1[2] Pendorong dapat meminta sang *kappiya* atau orang lain untuk menginformasikannya.

2. Kesalahan dalam Menerima Uang

Sebelum Sang Buddha wafat, Beliau berkata bahwa jika sangha menginginkannya, sangha dapat menarik/membatalkan peraturan-peraturan kecil dan ringan dari *Vinaya*. Beberapa bhikkhu mengutip pernyataan ini sebagai alasan untuk mendukung mereka dalam menerima uang, tetapi kutipan-kutipan berikut yang berasal dari beberapa sutta menunjukkan bahwa peraturan-peraturan tentang pelarangan uang bukanlah peraturan kecil dan ringan. Peraturan-peraturan tentang uang dalam beberapa kutipan berikut ini menunjukkan bahwa mereka sebagai suatu hal yang mendasar (fundamental) dan sangat penting bagi pencapaian pencerahan.

Manicūlaka Sutta (Saṃyutta Nikāya, Salāyatana Saṃyutta, Gamani Vagga, sutta no. 10 [SN 42.10]):

Pada suatu saat, Sang Buddha berdiam di vihara Veluvana, Rājagaha di tempat di mana tupai dan burung-burung diberi makan. Saat itu di istana raja, para pengikut raja berkumpul dan saat berkumpul percakapan ini terjadi diantara mereka:

“Emas, perak, dan uang diijinkan bagi para bhikkhu yang merupakan para putra pangeran Sakyā (Sang Buddha). Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā memperbolehkan emas, perak, dan uang. Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā menerima emas, perak, dan uang.”

Saat itu, Manicūlaka, seorang kepala desa yang juga berada dan sedang duduk dalam kelompok tersebut berkata kepada mereka:

“Tuan-tuan yang baik, jangan berkata demikian. Emas, perak, dan uang tidak diijinkan bagi para bhikkhu yang merupakan para putra pangeran Sakyā. Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā tidak menyetujui emas, perak, dan uang. Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā tidak menerima emas, perak, dan uang. Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā telah meninggalkan emas dan perhiasan, dan mereka tanpa uang.”

Tetapi Manicūlaka, sang kepala desa, tidak dapat meyakinkan mereka. Lalu dia pergi menghadap Sang Buddha dan setelah mendekat, dia memberi hormat dan kemudian duduk di satu sisi. Ketika duduk di sana, Manicūlaka, sang kepala desa, berkata kepada Sang Buddha:

“Bhante, di istana raja, para pengikut raja berkumpul...(dia mengulangi apa yang telah dikatakan di atas)... Tetapi Bhante, saya tidak dapat meyakinkan mereka. Bhante, dengan menjelaskan seperti demikian apakah saya merupakan orang yang mengatakan apa yang dikatakan oleh Yang Terberkahi atau saya telah salah menyampaikan maksud Yang Terberkahi? Apakah saya telah menjawab sesuai dengan Ajaran ini atau apakah seseorang yang berbicara sesuai dengan Ajaran ini menemukan alasan untuk mencela saya?”

(Sang Buddha) “Sesungguhnya kamu, kepala desa, dengan menjelaskan seperti demikian, merupakan orang yang mengatakan apa yang dikatakan oleh Saya dan tidak salah menyampaikan maksud Saya. Kamu telah menjawab sesuai dengan Ajaran ini dan seseorang yang berbicara sesuai dengan Ajaran ini tidak akan menemukan alasan untuk mencela kamu.”

“Karena, kepala desa, emas, perak, dan uang tidak diijinkan bagi para bhikkhu yang merupakan para putra pangeran Sakyā. Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā tidak menyetujui emas, perak, dan uang. Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā tidak menerima emas, perak, dan uang. Para bhikkhu tersebut yang merupakan putra pangeran Sakyā telah meninggalkan emas dan perhiasan, dan mereka tanpa uang.”

“Kepala desa, bagi siapapun yang memperbolehkan emas, perak, dan uang, maka bagi dia lima macam kesenangan indera juga diperbolehkan. Bagi siapapun yang memperbolehkan lima macam kesenangan indera, kamu dapat pastikan, ‘Dia tidak memiliki sifat seorang bhikkhu, dia tidak memiliki sifat dari seorang putra pangeran Sakyā.’”

“Kepada desa, sesungguhnya Saya katakan hal ini, ‘Seorang bhikkhu yang membutuhkan rumput, rumput dapat dicarinya. Seorang bhikkhu yang membutuhkan kayu, kayu dapat dicarinya. Seorang bhikkhu yang membutuhkan kereta, kereta dapat dicarinya.’ Tetapi, kepala desa, Saya juga berkata, ‘Tidak dalam alasan apapun juga bahwa emas, perak, dan uang dapat diterima dan dicari.’”

Kutipan berikutnya adalah dari bagian akhir Upakkilesa Sutta (Aṅguttara Nikāya, buku kelompok empat, Rohitassa Vagga, sutta no. 10 [AN 4.50]), yang menunjukkan bahwa penerimaan uang mengakibatkan kelahiran kembali yang berkesinambungan.

“Ternoda oleh nafsu dan amarah, serta dibutakan oleh kebodohan mental, beberapa bhikkhu dan brahmana merasa gembira pada kesenangan indera. Para bhikkhu dan brahmana bodoh tersebut mengkonsumsi minuman beralkohol [minuman yang memabukkan], melakukan hubungan seksual, menerima emas, perak, dan uang, dan mendapatkan kebutuhan mereka dengan penghidupan yang salah. Semua ini disebut pencemaran oleh Sang Buddha yang bersinar bagaikan matahari. Para bhikkhu dan brahmana bodoh yang tercemar oleh pencemaran [kilesa], tidak murni, korup, dan tidak bersinar atau bercahaya. Tetapi, sebaliknya mereka bingung, buta, budak nafsu, dan penuh dengan pendambaan [taṇhā], mereka hanya memperbesar ukuran kuburan mereka dengan terus terlahir berulang-ulang.”

Dalam sutta-sutta tersebut Sang Buddha menyamakan penerimaan uang dengan pemuasan nafsu dalam kesenangan indera. Dalam Dhammacakkappavattana Sutta [Saṃyutta Nikāya 56.11] Sang Buddha dengan jelas menginstruksikan:

“Dua ekstrim ini, para bhikkhu, tidak seharusnya dilatih oleh dia yang telah meninggalkan kehidupan duniawi. Apa dua hal tersebut? Pemuasan nafsu dalam kesenangan indera yang merupakan hal yang rendah, cara kehidupan orang dusun, cara kehidupan umat awam, cara kehidupan orang yang belum tercerahkan, dan tidak menguntungkan; dan penyiksaan diri yang merupakan hal yang menyakitkan, cara kehidupan orang yang belum tercerahkan, dan tidak menguntungkan.”

Dikatakan bahwa bahkan seorang umat yang telah menjadi *Anāgāmi* [orang suci tingkat ketiga] menjalani 10 sila secara alami dan tidak menerima atau menggunakan uang. Sebagai contohnya adalah *Anāgāmi* Ghaṭikāra yang hidup tanpa perhiasan, emas, perak, ataupun uang; dan mencari nafkah dengan membuat kendi dari tanah bagian tepi sungai yang terkena erosi. Kendi-kendi tersebut dia letakkan di tepi jalan dan siapapun yang menginginkannya dapat menukarnya dengan beras ataupun makanan dengan jumlah yang pantas. Dengan cara inilah Ghaṭikāra menghidupi dirinya dan kedua orang tuanya yang buta (Ghaṭikāra Sutta, Majjhima Nikāya 81).

Hal tersebut memperlihatkan bahwa uang adalah sebuah rintangan untuk pencapaian pencerahan dan orang yang benar-benar telah tercerahkan tidak menggunakan uang. Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa penerimaan uang oleh para bhikkhu bukanlah suatu pelanggaran ringan, dan hal itu dapat mencegah seorang bhikkhu mencapai Nibbāna.

3. Peraturan Mengenai Uang

Arti dari kata ‘uang’ dalam semua peraturan-peraturan ini adalah: sesuatu yang digunakan sebagai uang untuk kegiatan jual-beli. Hal itu termasuk koin, banknotes, cek [dan giro], emas, dan perak.

Mengapa cek tidak boleh? Cek tidak diperbolehkan karena terkadang cek dapat dinegosiasikan dan juga karena sebuah cek adalah sebuah perintah pada bank untuk memberikan uang kepada pembawanya. Hal itu biasanya berbunyi seperti ini, “Bayar sejumlah seratus dollar kepada pembawa, Dhamminda Bhikkhu.” Oleh karena itu, sebuah cek yang ditulis untuk seorang bhikkhu adalah perintah untuk memberi uang kepada bhikkhu tersebut dan jika dia menerimanya, maka ia menerima uang yang masih tersimpan di bank. Hal itu sama saja dengan cara ketiga dalam menerima uang; “Di suatu tempat, ada uang milik saya, itu untuk bhante.” Maka, sebuah cek adalah sebuah cara pemberian uang kepada bhikkhu, dan harus ditolak.

Seorang bhikkhu yang menulis [menandatangani] cek melakukan pelanggaran tentang perintah untuk menyalurkan uang. Jika sebelumnya dia menerima dana tersebut, hal itu adalah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya* atau jika dana tersebut diberikan oleh donor kepada *kappiya* dengan cara yang benar, maka bhikkhu tersebut melakukan pelanggaran *Dukkata* karena melakukan pengaturan yang salah.

Seorang *sāmaṇera* [dan juga *sāmaṇerī*] harus menjalankan sepuluh sila, di mana sila kesepuluh adalah menghindari penerimaan emas, perak, dan uang. Dalam prakteknya, hal ini berarti seorang *sāmaṇera* juga harus menjalankan semua peraturan tentang uang dengan cara yang sama seperti seorang bhikkhu.

Untuk seorang bhikkhu ada empat peraturan besar (utama) mengenai uang yang terdapat di dalam *Vinaya*:

1. *Rupiya-sikkhāpada* (*Nissaggiya Pācittiya*, no. 18).
2. *Meṇḍaka-sikkhāpada* (*Vinaya Mahāvagga*, *Bhesajja Khandhaka*).
3. *Rāja-sikkhāpada* (*Nissaggiya Pācittiya*, no. 10).
4. *Rupiya-samvohara-sikkhāpada* (*Nissaggiya Pācittiya*, no. 19).¹[1]

Terjemahan peraturan no. 2 dan 3 telah diberikan di atas, terjemahan peraturan no. 1 dan 4 adalah sebagai berikut:

1. *Rupiya-sikkhāpada*: jika seorang bhikkhu menerima uang [emas dan perak] dengan tangannya sendiri atau membuat orang lain menerima uang untuknya, atau menyetujuinya diletakkan di dekatnya atau disimpan untuknya, dia telah melakukan pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*.

4. *Rupiya-samvohara-sikkhāpada*: jika seorang bhikkhu terlibat dalam kegiatan pertukaran dalam bentuk apapun dari emas, perak, atau uang, dia telah melakukan pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*.

Rupiya-sikkhāpada harus dimengerti secara penuh, karena bila peraturan ini dapat dijalankan dengan benar, seorang bhikkhu tidak akan salah menafsirkan tentang peraturan-peraturan mengenai uang yang lainnya. Peraturan ini melarang seorang bhikkhu melakukan tiga hal:

- a. Menerima uang dengan tangannya sendiri.

- b. Membuat orang lain menerima uang untuknya.
- c. Menyetujui diletakkannya uang didekatnya atau disimpan untuknya.

Teks asli dalam bahasa *Pāli* mendefinisikan ketiga hal ini sebagai:

- a. *Sayam ganhati* – Ia mengambilnya sendiri.
- b. *Aññam gahapeti* – Ia membuat orang lain mengambilnya untuk dia.
- c. *Idam ayassa hotu ti upanikkhittam sadiyati* – Mereka berkata, “Ini untuk anda bhante,” dan dia menyetujuinya uang tersebut diletakkan didekatnya.

Kitab komentar *Kankhāvitaraṇī* menjelaskan tiga cara penerimaan di atas sebagai berikut:

1. Dia mengambil uang itu dengan tangannya sendiri ketika uang tersebut diberikan padanya, atau dia mengambilnya sendiri ketika dia menemukannya di suatu tempat dan uang itu bukan milik siapapun.
2. Hal yang sama (keitka uang itu diberikan padanya atau dia menemukannya), dia membuat orang lain mengambilnya (untuknya).
3. Jika uang tersebut berada dihadapannya dan donor berkata, “Ini untuk bhante,” atau bila uang tersebut berada di tempat lain dan donor berkata, “Uang yang berada di tempat anu, itu adalah milik saya, itu untuk bhante.” Kemudian, jika donor mengkomunikasikan pemberian tersebut hanya dengan menggunakan perkataan atau bahasa isyarat dan bhikkhu yang dimaksud tidak menolaknya baik itu dengan bahasa tubuh (isyarat) ataupun perkataan dan menerimanya secara mental (di pikiran), maka hal itu disebut ‘menyetujui.’ Jika bhikkhu itu menyetujui secara mental dan berkeinginan untuk menerimanya, tetapi melalui bahasa tubuh atau ucapan dia menolaknya dengan berkata, ‘Hal ini tidak diperbolehkan,’ atau jika bhikkhu itu tidak menolaknya melalui bahasa tubuh ataupun ucapan tetapi dengan pikiran yang murni tidak menyetujuinya dengan berpikir, ‘Hal ini tidak diperbolehkan bagi kami,’ maka hal itu diperbolehkan/dibenarkan (tidak disebut sebagai menyetujui).

Dengan peraturan ini, Sang Buddha melarang semua cara yang membuat uang dapat diterima. Jika seseorang berusaha memberikan uang kepada seorang bhikkhu dengan salah satu dari tiga cara tersebut, maka bhikkhu yang dimaksud tidak dapat mengatakan, ‘Bapak/Ibu Anu adalah *kappiya* saya’ atau ‘Berikan uang tersebut pada *kappiya* saya’ atau ‘Ambil uang ini untuk saya’ atau ‘Letakkan uang tersebut di sana.’ Satu-satunya hal yang dapat dilakukan oleh bhikkhu tersebut adalah menolaknya dengan berkata, ‘Hal ini tidak diperbolehkan.’ Menolaknya adalah tindakan satu-satunya yang dia harus ingat untuk dilakukannya.

Kitab komentar *Samantapāsādikā* menjelaskan bahwa bukan hanya tidak diperbolehkan untuk menerima uang dengan salah satu dari tiga cara tersebut untuk diri sendiri, tetapi juga termasuk jika uang tersebut untuk sangha, sekelompok bhikkhu, orang lain, sebuah pagoda, sebuah vihara, ataupun yang lainnya. Jika seorang bhikkhu menerima uang dengan salah satu dari tiga cara tersebut untuk diri sendiri, itu termasuk pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*. Jika dia menerimanya untuk hal yang lainnya seperti yang disebutkan di atas, itu termasuk pelanggaran *Dukkata*.

Ada sebuah buku *Vinaya* yang ditulis baru-baru ini yang menyampaikan pandangan yang keliru. Dalam buku tersebut dikatakan:

Seorang bhikkhu diperbolehkan untuk ‘menyebabkan disimpannya’ uang untuk vihara, untuk dana bagi kebutuhan bhikkhu, untuk kegiatan amal (katakanlah dana untuk sebuah panti asuhan), tetapi tidak untuk bhikkhu tertentu. Sebagai contoh, seorang donor yang berdana uang ke vihara dapat diinstruksikan (diberitahu) untuk ‘Menaruhnya di kotak dana’ atau ‘Masukkan ke nomor rekening ini,’ tetapi uang tersebut tidak boleh diterima langsung oleh seorang bhikkhu. Sangha atau orang yang ditunjuk dapat mengarahkan penggunaan dana tersebut, bahkan mengatakan, ‘Beli ini’

atau 'Dapatkan/cari itu.'

Telah ditunjukkan [dalam peraturan] di atas bahwa tidaklah diperbolehkan untuk menyebabkan diterimanya atau ditempatkannya uang untuk vihara ataupun yang lainnya. Dengan demikian, pandangan tersebut tidak sesuai dengan *Vinaya*.

Kitab komentar mengilustrasikan hal utama yang terlibat dalam peraturan-peraturan ini dalam sebuah cerita fiktif. Hal ini berkaitan dengan situasi di mana donor tidak memperdulikan penolakan dari bhikkhu dan meninggalkan uangnya di depan sang bhikkhu dan kemudian pergi. Hal ini memperlihatkan bahwa:

1. Jika sang bhikkhu berkata, "Taruh di sini," maka itu termasuk pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya* karena menerimanya.
2. Jika sang bhikkhu ingin membeli sesuatu dan berkata, 'Ambil ini,' maka itu adalah pengaturan yang tidak diperbolehkan (jika dananya legal).
3. Peraturan ini bagaikan berjalan pada seutas tali tambang, di mana sedikit salah ucapan saja akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran.

Ceritanya adalah sebagai berikut:

Seandainya seseorang menaruh seratus atau seribu koin di depan kaki seorang bhikkhu dan berkata, "Ini untuk bhante" dan sang bhikkhu menlokanya dengan berkata, 'Hal ini tidak diperbolehkan/dibenarkan,' tetapi orang tersebut menjawab, "Saya telah memberikannya kepada bhante" dan kemudian pergi.

Kemudian, jika ada orang (umat) lain yang datang dan bertanya, "Bhante, ini apa?" Maka dia dapat diberitahu apa yang telah dikatakan oleh donor dan bhikkhu. Jika orang tersebut berkata, "Bhante, biar saya simpan supaya aman, beritahu saya sebuah tempat yang aman." Maka, setelah menaiki sebuah gedung bertingkat tujuh, sang bhikkhu dapat mengatakan, 'Ini tempat yang aman' tetapi dia tidak boleh berkata, 'Taruh di sini.' Hanya dengan mengatakan demikian saja, uang itu bisa menjadi legal atau tidak legal (dalam kitab sub-komentar *Vimativinodana* dikatakan: Jika sang bhikkhu berkata, 'Taruh di sini,' itu artinya adalah menerima uang tersebut dan termasuk pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*). Kemudian, sang bhikkhu dapat menutup pintu dan menguncinya.

Jika suatu saat seorang pedagang datang dengan membawa barang dagangannya seperti mangkuk dan jubah bhikkhu dan berkata, "Ambil ini bhante," kemudian bhikkhu tersebut dapat berkata, 'Teman, saya membutuhkan ini dan ada dana untuk mendapatkannya, tetapi sekarang di sini tidak ada *kappiya*.' Dan jika pedagang tersebut berkata, "Saya akan menjadi *kappiya* bhante, buka pintunya dan berikan pada saya." Kemudian, setelah membuka pintunya, sang bhikkhu harus berkata, 'Dananya ditaruh di ruangan ini,' dia tidak boleh berkata, 'Ambil ini.' Maka, tergantung pada apa yang diucapkannya, hal itu menjadi sesuatu yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan. Kemudian, jika pedagang tersebut mengambil koin-koin tersebut dan memberikan kebutuhan bhikkhu yang diperbolehkan kepada sang bhikkhu, maka hal itu diperbolehkan. Jika pedagang tersebut mengambil koinnya terlalu banyak, maka sang bhikkhu dapat berkata, 'Saya tidak jadi mengambil barang daganganmu, silakan pergi!'

2. Menḍaka-sikkhāpada: terjemahannya telah diberikan di atas. Tidak ada tambahan informasi mengenai perijinan ini di kitab komentar. Semua yang harus dikatakan tentang hal ini dijelaskan dalam kitab komentar pada bagian *Rāja-sikkhāpada*. Baris terakhir dari perijinan ini layak untuk di ingat sebagai rangkuman dari semua peraturan mengenai uang: "*Para bhikkhu, tidak dengan alasan apapun juga Saya mengizinkan uang untuk diterima atau dicari.*"

3. *Rāja-sikkhāpada*: terjemahannya telah diberikan di atas. Kitab komentar memberikan banyak informasi tambahan yang dapat membantu seorang bhikkhu untuk mengetahui apa yang harus diucapkan dan dilakukan di berbagai situasi yang berbeda. Di bawah ini adalah beberapa terjemahan dari kutipan-kutipan pilihan dari beberapa kitab komentar beserta penjelasan lebih detailnya oleh penulisnya.

Beberapa pilihan dari kitab komentar *Kankhāvitaraṇī*

1. “Setelah membeli jubah dengan uang ini, berikan jubah tersebut pada bhikkhu Anu.” Hal ini dikatakan (di dalam peraturan) untuk menunjukkan kemurnian dari tujuan pengiriman uang. Jika donor mengirim seorang pelayan dengan berpesan, “Berikan uang ini pada bhikkhu Anu,” maka hal itu dikirim secara tidak murni, karena keterangan yang terkait dengan uang tersebut tidak diperbolehkan. Dalam hal ini seorang bhikkhu tidak boleh menunjuk seorang *kappiya*.
Jika pendonor sendiri yang datang dan berkata, “Saya memberikan uang itu untuk bhante,” maka seorang bhikkhu tidak dapat menunjuk seorang *kappiya*. Jika sang bhikkhu berkata, ‘Bapak/Ibu Anu adalah *kappiya* saya,’ pernyataan ini menyebabkan diterimanya uang oleh bhikkhu tersebut dan hal itu termasuk pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*. Hal yang dapat seorang bhikkhu lakukan dalam hal ini adalah menolak menerima uang tersebut.
2. “Kami tidak menerima uang untuk membeli jubah, kami menerima jubah jika jubah tersebut diberikan pada waktu yang tepat dan terbuat dari bahan yang diperbolehkan.” Hal ini dikatakan untuk menunjukkan bahwa uang tersebut harus ditolak, karena walaupun dana tersebut dikirim dengan tujuan yang murni, tetapi cara penyampaian sang pelayan (‘Tolong terima uang ini untuk membeli sebuah jubah’) tidaklah dibenarkan.
Dana berupa emas, perak, koin, ataupun uang merupakan hal yang menyebabkan terjadinya pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*. Mutiara, berlian, batu mirah (ruby), batu-batuan berharga lainnya, tujuh macam biji-bijian, budak wanita, budak laki-laki, sawah, ladang, kebun buah-buahan, atau kebun bunga adalah hal yang dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran *Dukkata*. Tidaklah diperbolehkan untuk menerima hal-hal tersebut baik untuk diri sendiri, sangha, vihara, sekelompok orang, ataupun orang lain.
Di sini dan di tempat-tempat lainnya diseluruh kitab komentar ‘menerima’ artinya adalah menerima dengan salah satu dari tiga cara yang disebutkan di *Rupiya-sikkhāpada*.
3. Jika sang pelayan bertanya dengan cara yang benar, “Bhante, apakah ada orang yang membantu anda (*kappiya*)?” Maka, diijinkan untuk menunjuk seseorang atau *kappiya*. Tetapi jika pelayan itu bertanya, “Siapa yang akan mengambil ini?” atau “Pada siapa saya harus berikan ini?” Maka, tidaklah diijinkan untuk menunjuk seseorang atau *kappiya*.
Jika seorang bhikkhu menunjuk seorang *kappiya* ketika donor bertanya dengan cara yang salah, maka hal itu termasuk pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*, karena membuat seseorang menerima uang untuknya.
4. “Bapak/Ibu Anu memberikan pelayanan pada para bhikkhu [atau Bapak/Ibu Anu adalah *kappiya* saya].” Hal ini dikatakan untuk menunjukkan cara penyampaian yang benar oleh seorang bhikkhu. Dia hanya boleh menyampaikannya dengan cara ini dan tidak boleh berkata, “Berikan padanya atau Dia akan menyimpannya atau Dia akan menukarkannya atau Dia akan membelinya.”
Jika donor bertanya dengan cara yang benar, sang bhikkhu juga dapat menunjuk seorang *kappiya* dengan cara yang benar. Jika dia menunjuknya dengan cara yang salah, maka hal itu akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*.
5. “Orang (*kappiya*) yang anda tunjuk telah saya instruksikan. Bhante, silakan menghubunginya pada waktu yang tepat dan dia akan memberikan anda sebuah jubah.” Artinya adalah, *kappiya* tersebut telah saya perintahkan; maka saat anda membutuhkan sebuah jubah, dia akan memberikannya pada anda. Jika sang pelayan benar-benar mengatakan hal tersebut; maka setelah diberitahu, sang bhikkhu diperbolehkan meminta sebuah jubah. Jika pelayan tersebut hanya datang dan memberikan dana untuk

jubah tersebut kepada *kappiya* tanpa menginstruksikannya, maka sang bhikkhu tidak diperkenankan untuk meminta jubah.

Meminta sebuah jubah kepada seseorang yang belum memberikan undangan untuk meminta merupakan suatu penghidupan yang salah.

6. Jika seorang bhikkhu berkata, “Orang ini memberikan pelayanan pada para bhikkhu” sambil menunjuk orang tersebut yang saat itu berada di situ; kemudian, jika pelayan tersebut, dihadapan bhikkhu, memberikan dana itu kepada orang tersebut dan berkata, “Setelah membeli sebuah jubah untuk bhante ini, berikan jubah tersebut kepadanya” lalu pergi meninggalkannya; maka, bahkan tanpa diberitahu, “....telah saya instruksikan,” sang bhikkhu diperbolehkan meminta sebuah jubah. Jika sang pelayan saat akan pergi berkata kepada sang bhikkhu, “Saya akan memberikan dana ini kepadanya, bhante silakan ambil sebuah jubah” dan kemudian dia pergi atau jika dia mengirimkan seseorang untuk menginformasikan sang bhikkhu; maka, dikedua kasus ini sang bhikkhu diijinkan untuk meminta jubah. Walaupun peraturan ini hanya menyebutkan kasus seorang pelayan (pembawa pesan), jika sang donor sendiri yang langsung membawakan dana tersebut, maka prosedurnya sama seperti yang telah disebutkan di atas.
7. “Saya membutuhkan sebuah jubah” pernyataan ini adalah cara yang benar untuk meminta jubah. Adalah hal yang dibenarkan untuk mengatakan dengan perkataan dan bahasa yang berbeda selama mempunyai arti yang sama. Adalah hal yang tidak pernah dibenarkan untuk berkata, ”Berikan saya sebuah jubah atau Bawakan saya sebuah jubah atau Belikan saya sebuah jubah.”

Pilihan dari kitab komentar *Samantapāsādikā*

1. Bukan hanya tidak diperbolehkan untuk menerima uang bagi diri sendiri, tetapi juga tidak diperbolehkan untuk menerima uang jika uang tersebut dibawa oleh donor dan dia berkata, “Saya berikan ini untuk sangha atau untuk membuat taman, pagoda, ruang makan, ataupun yang lainnya.” Siapapun yang menerima uang untuk orang lain berarti melakukan pelanggaran *Dukkata* menurut kitab komentar *Mahapaccariya* (kitab komentar tua yang sudah tidak ada lagi).
2. Jika seorang bhikkhu menolak untuk menerima uang dengan berkata, “Tidaklah dibenarkan bagi seorang bhikkhu untuk menerima ini.” Kemudian, bila sang donor berkata, ‘Saya akan titipkan ini pada seorang tukang kayu atau pekerja. Bhante hanya mengawasi mereka saja untuk memastikan pekerjaan mereka dilakukan dengan benar.’ Maka, bila dia memberikan uang tersebut kepada mereka dan kemudian pergi, hal ini dibenarkan. Jika dia berkata, ‘Saya akan titipkan uang ini pada pekerja saya atau saya akan menyimpannya sendiri. Apapun yang bhante inginkan, kirim saja orang kepada saya untuk mendapatkannya.’ Hal ini juga dibenarkan.
3. Jika tidak ditujukan pada sangha, sekelompok orang, atau individu tertentu, tetapi hanya mengatakan, “Kami berikan emas, perak, dan uang ini untuk pagoda, vihara, atau untuk melakukan pekerjaan baru,” maka tidaklah dibenarkan untuk menolaknya. Bhikkhu tersebut harus memberitahukan *kappiya*-nya dengan berkata, ‘Inilah yang dikatakan donor.’ Tetapi, jika donor berkata, “Kami memberikan ini untuk kepentingan pagoda, vihara, atau pekerjaan baru, bhante tolong ambil dan simpan uang ini.” Maka, sang bhikkhu harus menolaknya dan berkata, ‘Tidaklah dibenarkan bagi kami untuk mengambil ini.’
Dalam kasus pertama bhikkhu tidak harus menolaknya karena dia tidak diminta untuk menerima uang tersebut. Dia tidak dapat melakukan hal apapun kecuali memberitahu *kappiya*-nya apa yang telah dikatakan oleh donor. Dia tidak dapat menerima uang tersebut.
4. Jika seseorang membawa sejumlah besar emas, perak, atau uang dan berkata, “Ini saya danakan kepada sangha; bhante gunakanlah empat kebutuhan pokok bhikkhu yang didapat dari dana ini.” Maka, bila sangha menerimanya, penerimaan itu termasuk pelanggaran dan menggunakan barang yang didapat dari dana tersebut juga termasuk pelanggaran.
Jika pada saat dana tersebut diberikan pada sangha ada setidaknya satu orang bhikkhu yang menolaknya dengan berkata, “Hal ini tidak diperbolehkan,” dan donor langsung pergi sambil berkata, ‘Jika hal ini tidak diperbolehkan, maka saya akan menyimpannya.’ Kemudian, bhikkhu yang lainnya

tidak boleh berkata pada bhikkhu yang menolak, “Kamu telah menggagalkan keuntungan bagi sangha” atau hal lainnya yang senada. Siapapun itu yang berkata demikian kepada bhikkhu tersebut telah melakukan sebuah pelanggaran *Dukkata* karena dengan penolakan yang dilakukan bhikkhu tersebut telah menyelamatkan para bhikkhu yang lainnya dari melakukan pelanggaran.

Jika semua bhikkhu menolaknya dan berkata, “Hal ini tidak diperbolehkan” dan kemudian donor berkata, ‘Saya akan memberikannya kepada seorang *kappiya* atau kepada pegawai saya atau menyimpannya sendiri. Kalian hanya menerima dan menggunakan kebutuhan bhikkhu yang didapat dari dana ini.’ Maka hal ini dibenarkan.

Kitab komentar menjelaskan bahwa metode yang dijelaskan dalam peraturan ini tidak perlu dipraktekkan oleh semua *kappiya*. Dijelaskan bahwa ada 10 macam dan 2 kelas *kappiya*. Penjelasan detilnya adalah sebagai berikut:

5. Jika seseorang mengirimkan seorang pelayan (pembawa pesan) dengan dana untuk membeli sebuah jubah untuk seorang bhikkhu, dan bila pelayan tersebut setelah datang kepada bhikkhu yang dimaksud dan berkata, “Bhante, seseorang telah mengirimkan uang ini untuk membeli sebuah jubah bagi anda. Tolong terima uang ini.” Maka sang bhikkhu harus menolaknya dengan berkata, ‘Hal ini tidak diperbolehkan.’ Jika pelayan tersebut kemudian bertanya, “Bhante, apakah anda mempunyai seseorang yang membantu anda?” Bila ada seseorang yang melakukan hal tersebut, apakah dia telah ditugaskan oleh seseorang untuk melakukannya dengan berkata, ‘Kamu berikan pelayanan untuk para bhikkhu,’ atau jika orang tersebut hanyalah teman atau kenalan sang bhikkhu dan memberikan pelayanan untuknya. Maka, jika saat itu orang tersebut berada di sana dan sang bhikkhu menunjuknya dengan berkata, ‘Orang ini memberikan pelayanan untuk para bhikkhu,’ dan kemudian sang pelayan memberikan dana tersebut kepada orang yang dimaksud dan berkata, “Setelah membeli sebuah jubah, berikan pada bhante ini,” lalu dia pergi. Maka, hal ini disebut dengan ditunjuk oleh bhikkhu dihadapannya. (1)
Tetapi jika orang tersebut saat itu tidak berada di sana dan sang bhikkhu menunjuknya dengan berkata, “Di suatu desa seseorang yang bernama Anu memberikan pelayanan pada para bhikkhu.” Maka, bila pelayan tersebut pergi ke sana dan memberikan dana tersebut kepada orang yang dimaksud dan berkata, ‘Setelah membeli sebuah jubah, berikan pada bhante Anu,’ lalu dia harus kembali kepada sang bhikkhu dan memberitahukan hal ini; hal ini disebut dengan ditunjuk oleh bhikkhu tidak dihadapannya. (2)
Jika seandainya pelayan tersebut tidak datang kembali kepada sang bhikkhu untuk memberitahunya, tetapi meminta orang lain untuk memberitahunya dan orang tersebut berkata, “Bhante, dana untuk membeli sebuah jubah telah kami berikan kepada orang yang bhante tunjuk. Bhante silakan ambil sebuah jubah.’ Maka, hal ini disebut dengan jenis kedua yang ditunjuk oleh bhikkhu tidak dihadapannya. (3)
Tetapi, jika pelayan tersebut sebelum pergi untuk menemui orang yang ditunjuk sang bhikkhu berkata, “Bhante, saya akan berikan dana ini kepada orang tersebut, bhante silakan ambil sebuah jubah.” Maka, hal ini disebut dengan jenis ketiga yang ditunjuk oleh bhikkhu tidak dihadapannya. (4)

Itulah empat macam *kappiya* yang ditunjuk oleh seorang bhikkhu, satu orang ditunjuk oleh bhikkhu dihadapannya dan tiga lainnya ditunjuk tidak dihadapannya. Dalam keempat kasus ini, seorang bhikkhu harus melakukannya tepat seperti yang telah dijelaskan di dalam *Rāja-sikkhāpada*.

Jika sang bhikkhu telah diminta oleh sang pelayan dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan di atas dan sang bhikkhu karena tidak mempunyai seorang *kappiya* ataupun tidak mau melakukan penunjukkan berkata, “Saya tidak mempunyai seorang *kappiya* .” Bila saat itu ada orang yang datang dan pelayan tersebut memberikan dananya kepada orang tersebut dan sebelum pergi dia berkata, ‘Mintalah jubah kepada orang ini.’ Maka, hal ini disebut dengan ditunjuk oleh pelayan dihadapan sang bhikkhu. (1)

Dalam kasus yang lainnya, pelayan tersebut pergi sendiri ke sebuah desa, memilih seseorang dan mempercayakan dana tersebut kepadanya. Kemudian, dengan cara yang sama seperti yang telah dijelaskan pada kasus no. 2-4 di atas, yaitu dia kembali dan memberitahukan sang bhikkhu atau meminta orang lain memberitahukan sang bhikkhu atau sebelum pergi dia berkata, ‘Saya akan memberikan dana ini kepada seseorang yang bernama Anu, bhante silakan ambil sebuah jubah.’ Maka tiga kasus terakhir ini disebut sebagai ditunjuk oleh pelayan tidak dihadapan sang bhikkhu. (2, 3, dan 4)

Empat macam kasus ini disebut sebagai *kappiya* yang ditunjuk oleh seorang pelayan. Dalam keempat kasus ini, seorang bhikkhu harus melakukannya tepat seperti yang telah dijelaskan di dalam Penghargaan-Menḍaka (lihat di hal. 2).

Berdasarkan Penghargaan-Menḍaka tidak ada batasan jumlah permintaan yang dapat dilakukan seorang bhikkhu. Seorang bhikkhu yang belum menyetujui diterimanya dana tersebut, dia dapat meminta atau berdiri hingga seribu kali untuk menerima kebutuhan bhikkhu yang diijinkan yang didapat dari dana tersebut. Jika *kappiya* tersebut tidak memberikannya, maka setelah menunjuk orang lain sebagai *kappiya* barunya, *kappiya* baru tersebut harus dapat membuat *kappiya* lama membawakan kebutuhan bhikkhu yang diminta. (*Seorang bhikkhu tidak boleh membuat dana dipindah tangankan dari satu kappiya ke kappiya yang lain. Bhikkhu harus memberitahu kepada kappiya baru, "Seseorang telah meninggalkan dana untuk jubah pada Bapak/Ibu Anu dan saya membutuhkan jubah."*) Jika bhikkhu tersebut menginginkannya, dia dapat memberitahukan sang donor, tetapi dia tidak harus melakukannya bila tidak menginginkannya.

Jika sang bhikkhu telah ditanya oleh sang pelayan dengan cara yang sama seperti yang telah dikatakan di atas dan sang bhikkhu menjawab, "Saya tidak mempunyai seorang *kappiya*;" kemudian, jika seseorang yang hadir saat itu mendengar hal itu dan berkata, 'Teman bawa itu ke sini, saya akan membelikan sebuah jubah dan memberikannya kepada bhante itu;' kemudian, jika sang pelayan berkata, 'Jika demikian, baiklah teman, kamu tolong berikan' dan setelah memberikan dananya pada orang tersebut, tanpa memberitahu sang bhikkhu dia langsung pergi (tanpa memberitahu sang bhikkhu untuk meminta jubah dari orang tersebut). Hal ini disebut menjadi *kappiya* dengan ucapannya sendiri. Dalam kasus yang lain, jika sang pelayan memberikan dananya kepada sembarang orang dan menginstruksikannya, "Tolong kamu berikan sebuah jubah untuk bhikkhu Anu" dan kemudian pergi, maka hal ini disebut menjadi seorang *kappiya* akibat ucapan orang lain.

Dua jenis yang terakhir disebut *kappiya* yang tidak ditunjuk. Dalam hal ini seorang bhikkhu harus menerapkan hal yang sama seperti kepada orang lain (bukan saudara) atau orang yang belum memberikan undangan untuk meminta kebutuhan bhikkhu. Jika mereka sendiri yang datang membawakan dan memberikan sebuah jubah, maka jubah tersebut dapat diterima. Jika mereka tidak melakukannya, seorang bhikkhu tidak boleh berkata sepele kata pun tentang hal itu. Walaupun di peraturan hanya menjelaskan tentang pelayan yang membawakan dananya, jika sang donor sendiri yang datang atau itu merupakan dana untuk makanan atau kebutuhan yang lainnya, maka prosedurnya sama dengan yang telah dijelaskan di atas.

4. *Rupiya-Samvohara-sikkhāpada*: jika seorang bhikkhu terlibat dalam kegiatan pertukaran dalam bentuk apapun dari emas, perak, atau uang, dia telah melakukan pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*.

Rupiya-samvohara-sikkhāpada melarang penerimaan emas, perak, atau uang. Peraturan ini melarang penukaran emas, perak, atau uang dengan hal lain yang terbuat dari emas atau perak (seperti perhiasan), atau untuk barang-barang lainnya yang diperbolehkan (seperti jubah, mangkuk, atau kebutuhan lainnya). Aturan ini juga melarang penukaran kebutuhan bhikkhu yang diperbolehkan ataupun benda yang terbuat dari emas atau perak, dengan emas atau perak.

Kitab komentar *Samantapāsādikā* memberikan penjelasan dengan sebuah contoh yang disebut "Empat macam mangkuk yang tidak diperbolehkan." Bunyinya adalah sebagai berikut:

Untuk menunjukkan besarnya kesalahan dalam melakukan pelanggaran ini, 'Empat macam mangkuk yang tidak diperbolehkan' harus dijelaskan. Jika seorang bhikkhu setelah menerima uang,

menggunakannya untuk membeli bijih besi dan membuatnya menjadi besi, lalu membuatnya menjadi sebuah mangkuk; maka, mangkuk ini disebut sebagai ‘sebuah mangkuk yang sangat tidak diperbolehkan’ karena tidak ada satu cara pun yang dapat membuat mangkuk tersebut menjadi diperbolehkan. Jika mangkuk tersebut dihancurkan dan dibuat menjadi cangkir, cangkir tersebut juga tidak diperbolehkan. Jika mangkuk tersebut dibuat menjadi pisau, maka tusuk gigi yang dibuat menggunakan pisau tersebut juga menjadi tidak diperbolehkan. Jika mangkuk tersebut dibuat menjadi mata kail, maka bahkan ikan yang ditangkap menggunakan mata kail tersebut menjadi tidak diperbolehkan. Jika seorang bhikkhu ingin memanaskan pisau yang terbuat dari mangkuk tersebut dan mencelupkannya ke air atau susu dan kemudian menghangatkannya, maka air atau susu tersebut juga menjadi tidak diperbolehkan.

Jika seorang bhikkhu setelah menerima uang, menggunakannya untuk membeli mangkuk yang telah jadi; maka, mangkuk tersebut menjadi tidak diperbolehkan. Dikatakan dalam kitab komentar *Mahapaccariya* bahwa “Mangkuk tersebut tidak diperbolehkan untuk semua bhikkhu, bhikkhuni, sāmaṇera, sāmaṇerī, ataupun *sikkhamānā* [2].” Mangkuk tersebut dapat dikembalikan statusnya menjadi mangkuk yang diperbolehkan [agar dapat digunakan kembali] bila bhikkhu yang membelinya mengembalikan mangkuk tersebut ke tempat dia membelinya dan mengambil uangnya kembali. Bila suatu saat mangkuk itu diperoleh dengan cara yang benar, maka mangkuk itu diperbolehkan untuk digunakan.

Jika seorang bhikkhu setelah menerima uang lalu pergi ke toko penjual mangkuk bersama *kappiya*-nya dan setelah melihat-lihat mangkuk dia berkata, “Saya menyukai mangkuk ini” dan sang *kappiya* membelinya. Maka, walaupun mangkuk tersebut diperoleh dengan perkataan/ucapan yang diperbolehkan (cara yang benar), mangkuk tersebut tetap tidak bisa digunakan karena kesalahan awal sang bhikkhu yang menerima uang. Hal ini tidak berbeda dengan contoh yang kedua. Mengapa mangkuk tersebut tidak diperbolehkan untuk bhikkhu yang lain juga? Hal ini disebabkan uang tersebut tidak dilepaskan/dibuang terlebih dahulu (berdasarkan peraturan *Vinaya* di hadapan sangha).

Jika seorang bhikkhu belum menerima uang tersebut dan donor memberikannya kepada *kappiya* lalu memberitahunya, “Setelah membeli mangkuk, berikan mangkuk tersebut pada sang Thera.” Maka, jika sang *kappiya* dan bhikkhu yang dimaksud pergi ke toko mangkuk dan setelah melihat mangkuk yang cocok, sang bhikkhu berkata, ‘Ambil uang ini dan berikan [mangkuk] ini padaku.’ Itu berarti sang bhikkhu mengambil mangkuk tersebut setelah membuat uang tersebut diserahkan. Maka, mangkuk tersebut tidak dapat digunakan hanya oleh bhikkhu tersebut karena dia mengatur pembeliannya dengan cara yang salah; tetapi mangkuk tersebut dapat digunakan oleh bhikkhu yang lain karena pada awalnya uang tersebut tidak diterima oleh sang bhikkhu.

Empat macam mangkuk di atas adalah mangkuk yang tidak diperbolehkan. Anuruddha Thera yang merupakan guru dari Mahasuma Thera mempunyai mangkuk yang demikian, maka dia isi dengan *ghee* (mentega yang dijernihkan) dan dia serahkan/lepaskan kepada sangha. Murid dari Tipiṭaka Cūlanāga Thera juga mempunyai mangkuk yang demikian dan sang Thera membuat mangkuk tersebut diisi dengan *ghee* dan diserahkan di hadapan sangha.

Jika seorang bhikkhu belum menerima uang tersebut dan donor memberikannya kepada *kappiya* lalu memberitahunya, “Setelah membeli mangkuk, berikan mangkuk tersebut pada sang Thera.” Kemudian, jika sang *kappiya* dan bhikkhu yang dimaksud pergi ke toko mangkuk dan setelah melihat mangkuk yang cocok, sang bhikkhu berkata, ‘Saya menyukai yang ini’ atau ‘Saya akan mengambil yang ini’ dan sang *kappiya* membelinya; maka, mangkuk tersebut diperbolehkan dan bahkan Sang Buddha akan menggunakannya.

4. Pinalti dan Pengakuan Kesalahan

Jika seorang bhikkhu menerima emas, perak, atau uang; maka menurut peraturan *Vinaya*, dia pertama-tama harus menyerahkan barang-barang yang tidak diperbolehkan tersebut di hadapan bhikkhu sangha dan kemudian mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Jika dia telah membeli sesuatu dengan emas, perak, atau uang tersebut, maka barang yang telah dibelinya tersebut juga harus diserahkan dan kemudian mengakui kesalahannya. Jika pada saat penyerahan ada seorang umat, maka diperbolehkan untuk menjelaskan kepadanya apa yang telah terjadi. Jika orang tersebut mengambil uang [atau barang yang diserahkan] tersebut dan bertanya, “Apa yang saya harus dapatkan dengan ini?” Maka, dia dapat diberitahu, ‘Barang-barang Anu diperbolehkan (*ghee*, mentega, dan lain-lain). Dia tidak boleh diberitahu, ‘Beli Anu.’ Bila orang tersebut membelanjakannya untuk sesuatu yang diperbolehkan dan memberikannya kepada sangha, maka semua bhikkhu, kecuali bhikkhu yang menerima uang, dapat menggunakannya. Jika tidak ada seorang umat yang hadir, maka sangha dapat menunjuk seorang bhikkhu [yang dapat dipercaya] untuk membuang uang tersebut.

Sang Buddha tidak pernah menjelaskan metode yang dapat membuat bhikkhu yang telah menerima uang atau membeli sesuatu dengan uang tersebut dapat juga menerima manfaatnya. Tetapi, bila uang tersebut diserahkan berdasarkan peraturan *Vinaya*, maka anggota sangha yang lainnya dapat menerima manfaatnya. Jika barang atau uang tersebut tidak diserahkan, maka tidak ada satu pun bhikkhu atau *sāmaṇera* yang dapat menggunakan barang tersebut.

Jika seorang bhikkhu tidak menyerahkan atau membuang uang atau barang yang dibelinya dengan uang tersebut, maka seberapa banyak pun dia mengakui kesalahannya, bhikkhu tersebut dinyatakan masih memiliki atau belum terbebas dari kesalahan tersebut. Kemudian, bila dia mendengarkan pembacaan *Patimokkha* atau menyatakan kemurniannya, maka dia juga berarti telah melakukan pelanggaran *berbohong dengan sadar*. *Patimokkha* menyatakan:

“Bhikkhu apapun yang setelah ditanya sampai dengan tiga kali dan mengetahui bahwa dia telah melakukan kesalahan dan belum sempat mengakui kesalahannya, dia adalah seorang yang telah berbohong dengan sadar (sengaja). Para Bhikkhu, berbohong secara sengaja telah dinyatakan oleh Yang Terberkahi sebagai rintangan untuk pencapaian [spiritual].

5. Metode Saat Ini (modern)

Saat ini ada banyak metode yang para bhikkhu gunakan untuk mengumpulkan uang dan menggunakan dana yang besar. Jika anda seorang bhikkhu, anda akan menemui cara-cara yang berbeda di vihara-vihara yang berbeda. Sebagian besar dari metode yang digunakan tidak mengikuti prosedur seperti yang diatur di dalam *Vinaya*. Hal terbaik adalah menghindari untuk melakukan hal-hal yang dipertanyakan dan diragukan, dan melakukannya sesuai dengan prosedur yang telah diberikan di dalam *Vinaya*.

Sebagai contoh, *Vinaya* tidak menginstruksikan seorang bhikkhu untuk mengajari umat - ketika mereka ingin berdana uang - bagaimana cara yang benar untuk berdana kebutuhan bhikkhu yang diperbolehkan. *Vinaya* menginstruksikan bahwa jika uang yang akan didanakan kepada bhikkhu dibawa dengan tujuan yang tidak murni, maka seorang bhikkhu tidak dapat menunjuk seorang *kappiya* (lihat bagian sebelumnya). Tidak ada cara untuk membuat pemberian uang menjadi diperbolehkan. Uang tidak pernah dapat dimiliki oleh seorang bhikkhu. Bhikkhu tidak boleh mengatakan apa yang harus dilakukan dengan uang dana untuk kebutuhan bhikkhu, dia hanya dapat meminta kebutuhannya. Bagian-bagian ini sangat halus/dalam dan kebanyakan bhikkhu tidak mengerti, baik itu dikarenakan

kurangnya belajar, tradisi, atau pengaruh keserakahan yang halus terhadap dana tersebut.

Bila demikian, bagaimana seorang bhikkhu yang tidak menerima uang bisa mendapatkan kebutuhannya? Ada beberapa cara yang diijinkan oleh Sang Buddha untuk mendapatkan kebutuhan bhikkhu. Cara termudah adalah meminta dari seseorang saudara [harus ada hubungan darah, dapat tujuh keturunan ke atas ataupun ke bawah] atau orang yang telah memberikan undangan untuk meminta kebutuhannya. Normalnya, seorang bhikkhu tidak dapat meminta kebutuhannya dari seseorang yang bukan saudaranya atau belum mengundangnya. Melakukan hal tersebut disebut sebagai penghidupan salah. Namun demikian, jika seorang bhikkhu sedang sakit, maka dia dapat meminta obat atau makanan dari siapapun. Begitu juga bila jubah atau mangkuknya dicuri atau hancur, dia dapat memintanya kepada siapa saja (lihat *Nissaggiya Pācittiya* no. 6 dan 21). Seorang bhikkhu juga bisa meminta bantuan tenaga atau meminjam peralatan. Dia dapat meminta seseorang untuk membawakan air dari tempat umum seperti sungai atau waduk, tetapi dia tidak dapat meminta air minum milik pribadi dari rumah seseorang. Seorang bhikkhu juga dapat mengambil kayu, batu, atau bahan bangunan lainnya dari tempat yang tidak bertuan jika diperbolehkan oleh hukum [setempat].

Sebelum ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu atau sāmaṇera, seseorang dapat mengatur sebuah tabungan untuk memenuhi kebutuhannya saat dia menjadi seorang bhikkhu atau sāmaṇera. Dana tersebut dapat di titipkan pada seorang saudara atau teman dan mereka harus diberitahu untuk memberikan kebutuhannya setelah dia ditahbiskan. Bhikkhu atau sāmaṇera yang baru ditahbiskan dapat meminta kebutuhannya dari orang yang memegang dana tersebut bila dia adalah saudara sedarah, bhikkhu atau sāmaṇera harus mendapatkan undangan terlebih dahulu sebelum dia dapat meminta dari temannya. Hal ini harus dijelaskan ke teman tersebut sebelum pentahbisan.

Saat seorang pria telah ditahbiskan, jika dia memiliki uang di bank yang dimilikinya ketika dia masih sebagai umat awam, maka dia tidak dapat mengatur penggunaan uang tersebut untuk keuntungan pribadinya. Dia dapat membiarkan uang tersebut di bank sampai dia lepas jubah dan tidak menggunakannya selama dia masih dalam status seorang bhikkhu atau sāmaṇera. Alternatif lain adalah, dia dapat memberikan uang tersebut pada orang tuanya, saudaranya, atau temannya untuk digunakan, tetapi tidak dapat diberikan pada bhikkhu, sāmaṇera, ataupun vihara.

Penerimaan dan penggunaan uang pensiun ketika seseorang dalam status sebagai bhikkhu atau sāmaṇera juga tidak diperbolehkan. Mereka yang berharap untuk mengisi hari tuanya sebagai seorang anggota sangha harus mengatur uang pensiunnya sebelum dia ditahbiskan.

Kesimpulan

Peraturan tentang uang adalah hal yang kompleks untuk dijelaskan, tetapi tidaklah sulit untuk dipraktikkan; hal yang perlu dilakukan oleh seorang bhikkhu adalah menolak menerima uang.

Bagi mereka yang menjalankan peraturan dengan tulus, mereka akan mendapatkan pengertian Dhamma yang mendalam. Mereka akan dapat merealisasi buah dari *Vinaya* yang tidak ditemukan dalam tulisan dari aturan tersebut; tetapi, yang terkandung dalam hati mereka yang mempraktekannya.

-ooOoo-

Ovada Patimokkha Dhammaceti

Kesabaran adalah latihan tertinggi,
Para Buddha berkata Nibbāna adalah Dhamma tertinggi,
Dia yang melukai orang lain bukanlah bhikkhu,
Dia yang menyiksa orang lain bukanlah bhikkhu.

Tidak melakukan kejahatan,
Mengembangkan kualitas-kualitas yang baik,
Memurnikan pikirannya,
Inilah Ajaran semua Buddha.

Tidak menyiksa, menghina, atau melukai orang lain,
Terkendali sesuai dengan peraturan Patimokkha,
Tidak makan berlebihan,
Tinggal di tempat yang sunyi, dan
Berusaha untuk mencapai konsentrasi,
Inilah Ajaran semua Buddha.

-ooOoo-

1[1] Di peraturan ini hanya terkait emas dan perak (uang), tetapi di peraturan berikutnya no. 20, semua jenis pertukaran termasuk jubah dan bahkan tusuk gigi adalah pelanggaran *Nissaggiya Pācittiya*. Untuk penjelasan lebih detil harus diberikan pada artikel yang berbeda karena artikel ini hanyalah terjemahan.

1[2] Masa percobaan bagi seorang *sāmaṇerī* sebelum ditabhiskan menjadi seorang bhikkhuni.